

Melampaui Batas Fisik: Segregasi Sosial dalam Kontestasi Ruang Keagamaan Perkotaan

Nur Rif'ah Hasaniy¹, Abdul Azisurrohman², Izak Yohan Matriks Lattu³

¹ Center for Religious and Cross Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada

^{2,3} Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana

Corresponding Author: Abdul Azisurrohman, 752023041@student.uksw.edu

Submitted: 08 Juli 2024 / Ecepted: 02 Oktober 2024 / Published: 30 November 2024

DOI: <https://doi.10.35905/sosiologia.v3i1.10363>

ABSTRACT

Religious spatial segregation is an increasingly prominent phenomenon in Indonesia's urban landscape. This study analyzes how the spatial dimension of religion contributes to polarization and conflict between religious groups in urban societies. Using a qualitative descriptive approach and literature review method, this research explores the forms, impacts, and prevention efforts of religious spatial segregation through analysis of cases involving the dissolution of religious rituals and rejection of houses of worship construction. Based on the concept of Religion and Space by Lili Kong and Orlando Wood, this study argues that the spatial dimension of religion reinforces the boundaries of religious differences, transforming them from imaginary to clear and practical boundaries, thus giving rise to tensions between religious groups. Furthermore, social segregation is created not only due to the monopolization of space by religious identities but also because space is always associated with power and regulation. To address religious violence resulting from segregation, this study proposes a peacebuilding design with an integrative structural and socio-cultural approach. The research findings indicate that the concept of religious spatiality is ambiguous and paradoxical, where blurred categorizations of space trigger contestation of meaning between groups, potentially leading to conflict and violations of religious freedom. This study contributes to a more comprehensive understanding of the dynamics of religious conflict in urban contexts and highlights the importance of a spatial approach in conflict resolution and peacebuilding efforts.

KEYWORDS:

Segregation; Religious Spatiality; Urban Society

ABSTRAK

Segregasi spasial agama merupakan fenomena yang semakin menonjol dalam lanskap perkotaan Indonesia. Studi ini menganalisis bagaimana dimensi spasial agama berkontribusi terhadap polarisasi dan konflik antarkelompok agama di masyarakat urban. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode literature review, penelitian ini mengeksplorasi bentuk, dampak, serta upaya pencegahan segregasi spasialitas agama melalui analisis kasus-kasus pembubaran ritual ibadah dan penolakan pembangunan rumah ibadah. Berdasarkan konsep Religion and Space oleh Lili Kong dan Orlando Wood, studi ini berargumen bahwa dimensi spasialitas agama menegaskan batas-batas perbedaan agama yang awalnya bersifat imajiner menjadi batas yang jelas dan praktikal, sehingga melahirkan ketegangan antarkelompok agama. Lebih lanjut, segregasi sosial tercipta tidak hanya karena monopoli ruang oleh identitas agama, tetapi juga karena ruang selalu terkait dengan kekuasaan dan regulasi. Untuk mengatasi kekerasan agama akibat segregasi, studi ini menawarkan peacebuilding design dengan pendekatan struktural dan sosio-kultural yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep spasialitas agama bersifat ambigu dan paradoks, di mana kategorisasi ruang yang kabur memicu kontestasi makna antarkelompok, yang berpotensi mengarah pada konflik dan pelanggaran kebebasan beragama. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika konflik agama dalam konteks urban dan menyoroti pentingnya pendekatan spasial dalam upaya resolusi konflik dan pembangunan perdamaian.

KATA KUNCI

Segregasi; Spasialitas Agama; Masyarakat Urban



1. PENDAHULUAN

Segregasi spasial agama menjadi satu fenomena yang terus hadir dalam pola keberagamaan masyarakat urban di Indonesia. Dalam lanskap perkotaan, ruang menjadi variabel integral yang menyebabkan masyarakat terpolarisasi dan saling berkelompok berdasarkan identitas agama tertentu. Seolah agama tertentu terikat secara pasti pada ruang tertentu yang tidak dapat memasuki ataupun dimasuki oleh agama yang lain. Segregasi tersebut misalnya tampak dalam, pelabelan ruang publik berdasarkan agama, seperti menjamurnya industri pariwisata halal. Tempo.com melaporkan, pada 2023, Indonesia bahkan mendapat predikat *Top Muslim Friendly Destination of the year dalam Mastercard Crescent Rating Global Muslim Index* di Singapura, dengan jumlah total lima halal tourism terbesar yang tercatat di Kemenparekraf RI.¹ Labelisasi syariah tersebut juga merambah pada berbagai bidang lainnya, seperti agen properti perumahan, restoran, hingga kos-kosan. Dalam laporan BBC.com, disebutkan bahwa syarat utama penghuni perumahan syariah adalah beragama Islam dan bersedia mengikuti peraturan yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengelola perumahan bahkan tidak sungkan menolak calon pembeli non-muslim.² Kedua fenomena di atas menunjukkan, bagaimana identitas agama telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap polarisasi ruang publik.

Sejauh ini, studi konflik agama kurang dianalisis dari perspektif makro yang menyangkut spasialitas agama. Studi yang ada melupakan dimensi spasial, bahwa agama dalam kaitannya dengan ruang, menciptakan segregasi dan polarisasi pada kehidupan sosial masyarakat urban. Sementara itu, studi yang ada selama ini tidak secara spesifik mengaitkan konflik yang terjadi dengan spasialitas agama. Studi yang ada tersebut dapat dilihat dalam tiga kecenderungan: pertama, studi yang melihat pembagian ruang fisik seperti zonasi, menciptakan eksklusifitas dan eksklusi sosial;³ kedua, studi yang melihat segregasi agama terjadi karena memori konflik masa lalu;⁴ dan ketiga, studi yang melihat segregasi karena ketimpangan sosial, budaya, politik.⁵ Jadi, sangat kurang studi yang mengelaborasi studi segregasi spasialitas agama terhadap ruang fisik, dengan spasialitas agama terhadap ruang wacana dan sosial, terlebih lagi menggunakan data kasus mengenai pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan yang terjadi di Indonesia.

Studi ini bertujuan untuk merespon kekurangan studi terdahulu yang mengabaikan dimensi spasial agama dalam fenomena segregasi sosial pada masyarakat urban. Dimensi spasial agama akan memberikan perspektif baru dalam melihat konflik agama akibat keberagaman dan perbedaan. Ruang secara tidak langsung menjadi identitas yang merepresentasikan kelompok, sehingga mempengaruhi rasa kepemilikan terhadap kelompok yang sama sekaligus juga mengeksklusi kelompok yang berbeda. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dirumuskan: pertama, bagaimana bentuk segregasi spasial agama pada masyarakat urban?; kedua, mengapa spasialitas agama melahirkan segregasi antar kelompok?; ketiga, bagaimana peace building design untuk mengatasi segregasi antar kelompok agama? Jawaban atas tiga pertanyaan tersebut dimaksudkan, selain memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena spasialitas dan implikasinya, juga memberikan suatu

¹Tempo.co, "Indonesia Raih Peringkat Satu Wisata Halal Dalam Global Muslim Travel Index 2023," Tempo.Co, 2023, <https://travel.tempo.co/read/1734020/indonesia-raih-peringkat-satu-wisata-halal-dalam-global-muslim-travel-index-2023>.

²BBC.Com, "Perumahan Dan Permukiman Syariah: Ancaman Bagi Toleransi Dan Budaya Lokal?," Bbc.Com, 2019, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49353757>.

³Nur Quma Laila, "Mitos Dan Realitas Toleransi: Segregasi Ruang Berbasis Agama Di Wilayah Urban Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2022); Yelly Elanda, "Komodifikasi Agama Pada Perumahan Syariah Di Surabaya," *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019): 37–54; Syamsul Alam Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar," *Jurnal Kajian Bali* 6, no. 2 (2016): 57–78.

⁴Nelson Semol Kalay, "Segregasi Pasca Konflik, Communal Discourse Dan Material Culture Bagi Penguatan Agama Dan Kebangsaan Di Maluku," *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 46–58; Moh Soehadha, "Penguatan Identitas Dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur Di Sukabitetek, Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 351–78; David Octovianus Roos, "Segregasi Sosial Pascakonflik 1999 Di Kota Ambon," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 79–82.

⁵Himayatul Izzati Himayatul, "Segregasi Sosial, Pendidikan Islam Multikulturalisme Media Resolusi Konflik Untuk Harmoni," *Jurnal AL-Muttaaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24; David Timothi Lamerkabel and Izak Lattu, "Perilaku Pemilih Dalam Konteks Segregasi Sosial Pasca Konflik Di Ambon," *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, no. 2 (2018); Pirman Nursyamsi, "Segregasi Sosial Pasca Pemilu 2019 Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Islami," *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 14 (2020): 89–104.

peta komprehensif tentang segregasi kelompok agama berdasarkan eksistensinya dalam ruang publik. Selain itu, studi ini juga dimaksudkan untuk memungkinkan kita utamanya para pemangku kebijakan merumuskan suatu kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Studi ini didasarkan pada konsep Religion and Space oleh Lili Kong dan Orlando Wood bahwa, agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga memiliki dimensi spasial yang termanifestasikan dalam ruang, baik wacana, sosial maupun fisik.⁶ Agama, dalam pandangan Lili Kong dan Orlando Wood, menciptakan suatu konsepsi bahwa agama tertentu selalu terikat dengan ruang tertentu, misalnya ada ruang yang mungkin sakral bagi Muslim tetapi profan (sekuler) bagi non-muslim. Sejalan dengan itu, tiga argumen dikemukakan: pertama, dimensi spasialitas agama ini menegaskan batas-batas perbedaan agama yang pada mulanya bersifat imajiner, metafisik dan konseptual, menjadi batas yang jelas, fisikal, dan praktikal. Penegasan batas tersebut pada akhirnya semakin melahirkan ketegangan antar kelompok agama yang mendorong terjadinya polarisasi, konflik hingga kekerasan dalam masyarakat. Kedua, segregasi sosial dalam masyarakat urban tercipta tidak hanya karena ruang telah dimonopoli oleh identitas agama, tetapi juga karena ruang selalu come up with kuasa dan regulasi. Ketiga, untuk mengatasi kekerasan agama yang muncul karena segregasi antar kelompok, studi ini menawarkan peacebuilding design dengan pendekatan struktural dan sosio-kultural yang integratif. Artinya, penegasan kembali legal konstitusional yang mengatur setiap hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku, tidak terjebak dalam praktik pragmatisme, sekaligus meningkatkan civic engagement melalui kegiatan komunal. Ketiga argumen di atas akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sesuai dengan konteks kasus yang dipilih.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Segregasi

Studi mengenai segregasi telah berkembang sejak lama di Amerika, dengan kajian populer pertama kali ialah mengenai fenomena segregasi etnis, ras dan suku di ruang publik. Menurut Massey, fakta bahwa segregasi berkembang pesat pada 1970-an ini berdampak pada diskriminasi dan kesenjangan ekonomi yang kemudian melanggengkan kemiskinan di Amerika.⁷ Untuk menganalisis segregasi yang terjadi, Massey dan Denton mengidentifikasi lima dimensi segregasi, yakni pemerataan, keterpaparan, konsentrasi, sentralisasi, dan pengelompokan.⁸ Pemerataan adalah sejauh mana kelompok tersebar secara proporsional di seluruh unit wilayah di kota. Keterpaparan adalah sejauh mana anggota kelompok yang berbeda berbagi wilayah pemukiman yang sama dalam suatu kota. Konsentrasi mengacu pada tingkat aglomerasi suatu kelompok di ruang kota. Sentralisasi adalah sejauh mana anggota kelompok tinggal di pusat wilayah perkotaan. Sementara pengelompokan mengukur sejauh mana wilayah-wilayah minoritas terletak berdekatan satu sama lain. Masing-masing dari kelima dimensi tersebut mewakili aspek pemisahan yang berbeda dan memberikan implikasi sosial yang juga berbeda.

Studi mengenai segregasi, melihat secara lebih jauh polarisasi yang terjadi antara pihak yang satu dengan yang lain. Pemisahan ini ditemukan dalam beberapa studi berikut: pertama, studi segregasi yang ditempatkan dalam kajian sosial.⁹ Studi ini berbicara bahwa dinamika masyarakat perkotaan terus

⁶Lily Kong and Orlando Woods, *Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World*, Analytical Biochemistry, vol. 11 (London: Bloomsbury Academic, 2017), <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

⁷ Douglas S Massey, "Reflections on the Dimensions of Segregation" 91, no. September (2012): 39–43, <https://doi.org/10.1093/sf/sos118>.

⁸ Douglas S. Massey and Nancy A. Denton, "The Dimensions of Residential Segregation," *Social Forces* 67, no. 2 (1988): 281–315, <https://doi.org/10.1093/sf/67.2.281>.

⁹ Khairunnisa, "Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba OPU, Kabupaten Gowa," *World Development*, 2018; Paturusi, "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar"; Muhammad Nuril Ardan and Angger

berkembang seiring dengan masuknya imigran yang memiliki identitas beragam. Heterogenitas ini secara tidak langsung menciptakan batasan sosial dan tidak jarang memicu konflik. Kedua, segregasi yang lahir dari pemahaman keagamaan.¹⁰ Studi ini menjelaskan adanya keterkaitan antara pendidikan agama, religiusitas, hingga praktik agama dengan pemisahan sosial. Hal ini terjadi karena religiusitas berbanding lurus dengan klaim kebenaran terhadap agama sendiri sehingga mudah menegasikan eksistensi kelompok agama yang lain. Ketiga, segregasi dalam kajian politik.¹¹ Studi ini menemukan dampak dari politik membuat deharmonisasi dalam hubungan sosial dan menciptakan hancurnya kesatuan masyarakat. Ketiga kecenderungan di atas memperlihatkan bahwa studi segregasi merupakan studi yang luas dan dapat dikaji dari berbagai perspektif.

2.2 Spasialitas Agama

Menurut Lili Kong dan Orlando Wood, ruang berfungsi sebagai landasan praktik dan kepercayaan yang menkonkretkan dan memberi aspek material bahwa ia terikat pada bumi.¹² Konsepsi ruang keagamaan ini tidak bersifat esensial melainkan dikonstruksi secara sosial oleh masyarakat. Sejalan dengan itu, spasialitas agama dapat dipahami pula sebagai hubungan yang erat antara agama dengan spasialitas atau keruangan yang mempengaruhi bagaimana agama dipraktikkan di ruang publik.¹³ Lebih lanjut, Harisah dan Masiming mendeskripsikan ruang sebagai sesuatu yang lebih dari sekedar tempat atau geometri tiga dimensional, tetapi juga sebuah bidang persepsual.¹⁴ Dimensi spasial dalam studi agama hadir untuk mengkaji keberadaan dan implikasi agama dalam ruang tertentu.¹⁵ Sebab, ruang pada dasarnya merupakan lensa analitis yang dapat digunakan namun sering diabaikan untuk memahami kontestasi, konflik serta kekerasan agama. konstruksi sosial yang menghubungkan agama dengan dimensi keruangan. Ruang berfungsi sebagai landasan bagi praktik dan kepercayaan, menghadirkan agama secara konkret melalui simbol dan aktivitas keagamaan. Namun, ruang juga bersifat dinamis dan persepsual, mencerminkan negosiasi antara identitas, budaya, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, ruang tidak hanya menjadi arena untuk praktik agama, tetapi juga tempat kontestasi dan konflik, terutama ketika makna ruang diperebutkan oleh berbagai kelompok. Dengan demikian, dimensi spasial agama menjadi lensa analitis penting untuk memahami bagaimana agama beroperasi dalam ruang publik, termasuk implikasinya terhadap harmoni sosial, segregasi, atau konflik.

Studi spasialitas agama sebelumnya dapat ditemukan dalam beberapa studi berikut. Pertama, studi Rohmah yang melihat penyebaran agama di wilayah urban dan faktor lingkungan yang membentuk pola

Sukma Mahendra, "Metode Hybrid Dalam Perancangan Terminal Kampung Melayu Jatinegara, Jakarta Timur," *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2017, <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26453>.

¹⁰ idrus Hamid, "Agama, Segregasi Ekonomi, Dan Pemberdayaan Masyarakat Jayapura Papua," *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 2019; Thoriq Aziz Jayana, "Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri," *Khazanah Pendidikan Islam*, 2021, <https://doi.org/10.15575/Kp.V3i2.11997>; Sabara Nuruddin, "Peran Penyuluh Agama Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Maluku Tengah," *Al-Qalam*, 2016, <https://doi.org/10.31969/alq.v2i2.322>.

¹¹ Romel Masykuri and Mohammad Fajar Shodiq Ramadhan, "Analisis Manifestasi Segregasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019," *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 2021, <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.68-87>; Naura Yusro Fathurochman and Ririn Puspita Tutiasri, "Penerimaan Generasi Z Terhadap Polarisasi Politik," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2833>; Ibnu Sodik and Eko Santoso, "Space Politics and Policies: Chinese-Javanese Ethnic Segregation in Parakan and Integration Effort," *Paramita: Historical Studies Journal*, 2022, <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31389>.

¹² Kong and Woods, *Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World*.

¹³ Ilya Fadjar Maharika, "Toleransi, Konflik Dan Ruang: Tantangan Untuk Yogyakarta Sebagai City of Tolerance," *Research Gate*, 2015.

¹⁴ Afifah Harisah and Zulfitri Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial," *SMARTek* 6, no. 1 (2008).

¹⁵ Heni Listiana, "Studi Agama: Gagasan Kim Knott Tentang Metode Spasial," *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 100–113.

penyebaran agama.¹⁶ menemukan adanya penyebaran agama yang beragama di beberapa wilayah, dengan sebagian wilayah memiliki konsentrasi tinggi dari satu agama tertentu, sementara wilayah lain menunjukkan keberagaman yang signifikan. Perbedaan penyebaran tersebut menunjukkan adanya korelasi dengan keberadaan tempat ibadah, lembaga pendidikan agama serta aksesibilitas terhadap fasilitas agama lainnya. Kedua, studi Hayati yang menemukan bagaimana agama membentuk hegemoni terhadap pembagian ruang dan tempat pada masyarakat urban. Dari penelitiannya di Yogyakarta, menyebutkan bahwa identitas agama yang disematkan dalam ruang publik, seperti penggunaan nama jalan berdasarkan agama tertentu, menciptakan ketidaknyamanan serta kesulitan pembangunan rumah ibadah oleh kelompok agama yang lain. Kedua studi di atas memperlihatkan bahwa konflik dapat pula dianalisa dari perspektif spasialitas agama.

3. METHOD

Penelitian ini mengeksplorasi masalah segregasi spasial agama dalam masyarakat urban. Segregasi agama dapat mengganggu relasi antar masyarakat yang beragam. Dampak dari segregasi spasial agama dalam masyarakat urban di Indonesia terekam dan tersebar luas di media sosial, termasuk dalam penelitian penelitian yang mencatat permasalahan segregasi spasial agama dalam bentuk laporan survei yang dilakukan. Penelitian ini memberikan perhatian pada akibat dari segregasi spasialitas agama khususnya pembubaran ibadah dan pengusuran rumah ibadah. Minoritas agama merupakan kelompok paling rentan dalam segregasi spasial agama yang terjadi. Dalam setiap konflik spasial agama mereka menjadi korban utama yang menjadi korban kekerasan. Masalah pembubaran ritual dan pengusuran rumah ibadah dalam masyarakat diklasifikasikan berdasarkan data yang diperoleh. Berbagai bentuk pembubaran dan pengusuran dipetakan hubungannya dengan spasial agama. pada saat yang sama, segregasi spasial agama dianalisis implikasi mendasar yang mempengaruhi hubungan masyarakat urban.

Penelitian ini didasarkan pada kasus kasus yang beragam dalam masyarakat urban. Studi kasus yang digunakan dilihat dalam kategori pengusuran rumah ibadah dan pembubaran ibadah dalam masyarakat urban yang secara langsung akibat segregasi spasial agama yang menyebabkan mereka kehilangan rumah ibadah. Selain memetakan kondisi objektif yang dialami masyarakat urban berdasarkan informasi yang di peroleh dari beberapa laporan media sosial, penelitian ini juga mengidentifikasi pandangan dan masyarakat urban yang mengalami pengusuran. Pengalaman subjektif diklasifikasikan untuk memperlihatkan pola segregasi spasial agama pada masyarakat urban. Data tulisan ini bersumber dari media online yang relevan dan laporan berbagai lembaga. Sumber online bersifat dinamis yang merekam dari waktu ke waktu perkembangan segregasi spasial agama yang terjadi di masyarakat urban sehingga memberikan Gambaran up-tu-date. Berbagai berita diseleksi melalui goggle.com dan goggle.scholar dengan menggunakan *entry* "segregasi sosial", "spasialitas agama", "ruang agama", "konflik agama", "perebutan ruang sosial", "pembubaran ibadah", dan "pengusuran rumah ibadah". Semua informasi diseleksi dan dibatasi dengan melihat relevansinya dengan isu "spasial agama".

Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk tertulis yang diakses melalui ruang internet, baik sosial media maupun file laporan segregasi spasial agama. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dianalisis dengan menggunakan metode analisis konten. Proses analisis meliputi langkah-langkah berikut: membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, melakukan coding data dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan segmen-segmen data yang relevan dengan tujuan penelitian, mengorganisasikan kode-kode yang ditemukan ke dalam tema-tema yang lebih luas dan bermakna, menginterpretasikan tema-tema tersebut dalam konteks segregasi spasialitas agama dan menjawab pertanyaan penelitian.¹⁷ Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan strategi triangulasi sumber data. Triangulasi dilakukan dengan

¹⁶ Zulfa Alfi Rohmah, "Dinamika Penyebaran Agama Di Wilayah Urban Semarang: Analisis Spasial Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)," *JURNAL ILMIAH TEKNIK INDUSTRI DAN INOVASI* 1, no. 4 (2023): 23–29.

¹⁷ Satu Elo and Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* (2008).

mengkombinasikan dan membandingkan data dari berbagai sumber seperti berita online, literatur online, dan penelitian terdahulu untuk mencapai pemahaman yang komprehensif tentang segregasi spasialitas agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ruang, Kontestasi dan Konflik Agama

Dimensi spasialitas agama telah menciptakan konsepsi tentang bagaimana umat beragama membagi ruang, baik sosial maupun fisik, berdasarkan identitas keagamaan. Pada gilirannya, konsepsi ruang yang dipengaruhi oleh agama ini menyebabkan pembatasan akses, pembagian wilayah hingga pemisahan antar kelompok agama yang berbeda keyakinan. Hal ini terjadi, sebab pembagian ruang berdasarkan agama secara tidak langsung justru menegaskan batas primordial dan memperkuat sekat eksklusivitas satu kelompok dari kelompok lainnya. Segregasi sosial tak terhindarkan karena ruang yang seharusnya menjadi wilayah publik justru terbagi dan dimonopoli berdasarkan identitas agama. Bentuk segregasi sosial akibat spasialitas agama tersebut dapat dilihat dalam dua kategori fenomena kekerasan agama yang sering terjadi berikut ini.

4.1.1. Kontestasi Ruang Sosial dalam Pembubaran Ritual Ibadah

Pertama, fenomena pembubaran ibadah mahasiswa Katolik yang sedang melakukan doa Rosario memperingati Bulan Bunda Maria di Tangerang Selatan. Peristiwa ini terjadi pada Minggu, 5 Mei 2024 sekitar pukul 19.30 WIB, di sebuah rumah kontrakan. BBC.com melaporkan, kasus yang menyebabkan beberapa korban luka-luka ini, diawali oleh D (53) yang meneriaki kegiatan ibadah agar bubar dan tidak dilaksanakan di lingkungan warga.¹⁸ Teriakan D (53) memancing sejumlah warga lainnya untuk datang. Akibatnya, kegaduhan dan kesalahpahaman pun muncul hingga terjadi kekerasan. Penyelidikan lebih lanjut menyebutkan, warga dan ketua RT setempat tidak setuju jika umat Katolik menyelenggarakan kegiatan ibadah di lingkungan perumahan tersebut.¹⁹ Oknum pelaku kemudian melakukan penyerangan secara verbal, dengan mengatakan bahwa berdoa seharusnya dilakukan di Gereja, maupun secara fisik dengan pemukulan, pengeroyokan dan pembacokan. Kasus itu ditutup setelah ditetapkannya empat tersangka utama, dan diakhiri dengan mediasi antar kedua pihak yang dihadiri juga oleh FKUB, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.²⁰

Pelarangan ibadah juga terjadi dua bulan sebelumnya, yakni pada Maret 2024 di Tangerang. Kejadian ini viral melalui video yang memperlihatkan sekelompok massa sedang berkerumun dan tampak pula beberapa aparat pemerintah. Menurut Kapolsek Balaraja, AKP Badri Hasan, tidak ada pembubaran ibadah dalam insiden tersebut. Polisi hanya membubarkan kerumunan massa untuk menghindari terjadinya hal yang tak diinginkan. Berdasarkan keterangannya, warga berkumpul untuk memprotes adanya sebuah rumah di lingkungan setempat yang dijadikan tempat ibadah tanpa persetujuan warga. Padahal, menurut pengakuan pemilik rumah, rumah tersebut sudah digunakan sebagai tempat ibadah selama satu tahun dan tidak pernah ada keluhan dari warga setempat. Kasus ini diakhiri dengan video seorang perempuan yang membacakan surat perjanjian di hadapan sejumlah orang bahwa ia tidak akan mengadakan ibadah atau kebaktian di rumahnya lagi.²¹

Ketiga, insiden penggerebekan ibadah yang dialami jemaat Kristen di Kota Padang, Sumatera Barat, di sebuah rumah kontrakan pada September 2023. Kejadian ini bermula ketika sekelompok orang menyerang setidaknya 11 orang jemaat Gereja Bethel Indonesia yang sedang melakukan kebaktian bergiliran di sebuah

¹⁸ BBC.com, "Kasus Pembubaran Ibadah Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT Dan Tiga Warga Lain Jadi Tersangka," BBC.Com, May 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.

¹⁹ Voi.id, "'Kalau Mau Ibadah Ke Gereja Sana,' Oknum RT Di Tangsel Hardik Dan Pukul Mahasiswa Unpam Yang Berdoa Rosario," Voi.Id, May 2024, <https://voi.id/berita/378900/kalau-mau-ibadah-ke-gereja-sana-oknum-rt-di-tangsel-hardik-dan-pukul-mahasiswa-unpam-yang-berdoa-rosario>.

²⁰ Tempo.co, "Penganiayaan Mahasiswa Universitas Pamulang Saat Berdoa Rosario Di Tangsel, FKUB Hingga Tokoh Agama Duduk Bareng," Tempo.Co, May 2024, <https://metro.tempo.co/read/1864587/penganiayaan-mahasiswa-universitas-pamulang-saat-berdoa-rosario-di-tangsel-fkub-hingga-tokoh-agama-duduk-bareng>.

²¹ Detiknews.com, "Viral Narasi Ibadah Minggu Di Tangerang Dibubarkan, Ini Kata Polisi," Detiknews.Com, 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7247489/viral-narasi-ibadah-minggu-di-tangerang-dibubarkan-ini-kata-polisi>.

rumah kontrakan yang disewa oleh Juni (26) dan keluarga. Penyerangan dilakukan dengan menghardik, membawa senjata tajam, ancaman pembunuhan, hingga pengrusakan properti rumah. Salah seorang perempuan yang melakukan penyerangan, mengaku keberatan dengan adanya kegiatan jemaat GBI yang dilakukan di rumah yang ia sewakan. Menurut suaminya, rumah tersebut adalah rumah keluarga besar yang dikontrakkan oleh keluarga lainnya, dan ia berhak diberi tahu dan dimintai izin atas kegiatan yang dilakukan di sana. Terlebih lagi, ia menambahkan, seharusnya Juni mendapat konfirmasi dari RT, RW, dan warga sekitar jika ingin mengadakan kegiatan. Padahal, Juni telah meminta sejak awal pada penyewa rumah bahwa ia beragama Kristen, punya banyak teman organisasi dan biasa mengadakan ibadah di rumah secara bergantian. Kasus ini ditutup setelah diserahkan pada polisi setempat, dan dilakukan mediasi antara kedua belah pihak oleh aparat pemerintah setempat.²²

4.1.2. Kontestasi Ruang Fisik dalam Penggusuran Rumah Ibadah

Fenomena penolakan terhadap pendirian dan pengelolaan rumah ibadah di Indonesia yang memicu konflik di sejumlah daerah tampak dalam beberapa kasus berikut. Pertama, fenomena penolakan pembangunan Vihara oleh warga desa Cimasan, Cianjur. Peristiwa penolakan ini dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan dirinya sebagai Tim Pencegahan Pembangunan Vihara (TP2V). Kelompok ini memulai aksi penolakannya dengan melayangkan surat pada Kapolres Cianjur dan Kapolsek Pacet yang berisikan sebuah pesan pernyataan sikap.²³ Mengutip Gesuri.id surat tersebut berisi pesan bahwa dalam rangka penyampaian aspirasi penolakan atas pembangunan dan pendirian Vihara di Desa Cimasan, Tim TP2V bersama-sama dengan warga Desa Cimasan akan melaksanakan kegiatan pemasangan spanduk dan aksi damai pernyataan sikap kepada pemerintah desa Cimasan dan pengelola bangunan Vihara.²⁴ Oleh karena insiden ini, Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (PP ISKA), Maria Restu Hapsari, mengeluarkan pernyataan yang mengutuk aksi tersebut dan menyatakan bahwa tindakan intoleran ini sangat bertentangan dengan UUD 1945 dan sila pertama Pancasila, yang menekankan pentingnya kebhinekaan.

Kedua, penolakan pembangunan dan pendirian Gereja Kristen Jati Wetan (GKJW) di Desa Sumberejo, Gedangan, Malang. Penolakan ini keluar dari Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama (PRNU) desa setempat. Aksi penolakan sempat beredar di berbagai media sosial dalam bentuk surat. Ada tiga poin penting dalam surat tersebut. Pertama, menolak pendirian rumah doa/gejera di RT 47 RW 14 Dusun Sumbersari Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan. Kedua, meminta kepada Kepala Desa Sumberejo untuk tidak memberikan rekomendasi (menolak) pendirian rumah doa/gejera di RT 47 RW 14 Dusun Sumbersari Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan. Ketiga, panitia pembangunan untuk tidak melakukan kegiatan pembangunan rumah doa/gejera di RT 47 RW 14 Dusun Sumbersari Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan.²⁵ Meski telah dilakukan mediasi, keputusan forum tersebut tetap menyepakati penghentian pembangunan Gereja. Kasus ini kemudian ditutup dengan alasan, tidak ada motif intoleransi penolakan agama dalam insiden GKJW, dan persoalannya hanya perihal ketidaklengkapan administrasi.²⁶

²² Kompas.com, "Insiden Pembubaran Ibadah Umat Kristen Di Padang Disayangkan," Kompas.Com, 2024, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/01/insiden-pembubaran-ibadah-umat-kristen-di-padang-disayangkan>.

²³ JPPN.com, "Warga Desa Cimasan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, PP ISKA: Mengingkari Kebinekaan," JPPN.Com, 2023, <https://www.jpnn.com/news/warga-desa-cimasan-cianjur-tolak-pembangunan-vihara-pp-iska-mengingkari-kebinekaan>.

²⁴ Gesuri.id, "Warga Desa Cimasan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, Pengingkaran Terhadap Kebhinekaan," Gesuri.Id, 2023, <https://www.gesuri.id/kerakyatan/warga-desa-cimasan-cianjur-tolak-pembangunan-vihara-pengingkaran-terhadap-kebhinekaan-b2hWiZEur>.

²⁵ Detik.com, "Viral Pengurus Ranting NU Tolak Pembangunan Gereja Di Sumberejo Malang," Detik.Com, 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6607761/viral-pengurus-ranting-nu-tolak-pembangunan-gereja-di-sumberejo-malang>.

²⁶ Medcom.com, "Ramai Penolakan Gereja Di Malang Begini Kata FKUB," Medcom.Com, 2023, <https://www.medcom.id/nasional/daerah/GbmMALxb-ramai-penolakan-pembangunan-gereja-di-gedangan-malang-begini-kata-fkub>.

Ketiga, insiden penyegelan Gereja yang terjadi di Kelurahan Karanganyar, Banjarsari, kota Solo pada Minggu 18 Juni 2023. Penyegelan ini dilakukan dengan pemasangan spanduk penolakan yang digunakan untuk kegiatan sekolah Minggu Jemaat anak-anak sebanyak 15 orang.²⁷ Peristiwa ini bermula dari sejumlah orang yang datang dengan mengendarai motor dan berhenti di depan dua rumah yang dijadikan tempat ibadah. Tidak diketahui kelompok mana yang melakukan penyegelan, namun menurut penuturan Eko, selaku Pendeta GKT Nusukan, pelaku pemasangan spanduk adalah anggota ormas Islam yang tidak setuju atas pengalihan fungsi rumah menjadi tempat ibadah. Kasus ini berakhir setelah didatangi langsung oleh Walikota Solo, Gibran, yang memutuskan untuk memindah kegiatan Gereja ke tempat lain untuk sementara waktu.²⁸

Fenomena pembubaran ibadah dan pengusuran rumah ibadah di atas mengisyaratkan bahwa masih terdapat ketidakadilan dalam hal pemenuhan hak beragama dan pengakuan atas keberadaan komunitas agama minoritas di ruang-ruang publik. Lebih jauh, fenomena ini tidak hanya menyebabkan ketimpangan sosial, tetapi juga konflik yang mengarah pada kekerasan, baik wacana maupun fisik.

4.2 Implikasi Konsep Ruang dan Spasialitas Agama bagi Segregasi Sosial

Lili Kong sendiri pada dasarnya menyebut bahwa konsep spasialitas agama bersifat sangat ambigu dan paradoxial.²⁹ Ketika sebuah ruang diintervensi oleh agama, batas-batas ruang tersebut menjadi kabur. Ruang sakral dan profan misalnya, seringkali tidak jelas dan berubah-ubah, sebab ruang sakral tertentu mungkin menjadi profan dalam situasi dan konteks yang berbeda. Demikian pula dengan ruang secara fungsional, bahwa satu ruang yang sama memiliki fungsi ganda yang mungkin bisa sangat terikat dengan spiritualitas atau tidak sama sekali. Ambiguitas kategorisasi ruang ini akan mengarah pada kontestasi makna antar kelompok yang berbeda. Studi ini melihat bagaimana ambiguitas kategorisasi ruang dalam masyarakat urban tersebut, telah memicu berbagai kekerasan dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan kelompok agama.

4.2.1. Ruang dan Spasialitas Agama

Merujuk pada Lili Kong, pola spasial dalam konteks geografi, seperti penyebaran tempat ibadah, pembagian wilayah, atau tata ruang permukiman masyarakat dapat dipengaruhi oleh identitas agama.³⁰ Bahwa ruang wacana, sosial, maupun fisik dunia seolah terbagi ke dalam sisi-sisi yang tegas berlawanan, seperti hitam versus putih, ruang agama versus ruang sekuler, atau ruang Muslim versus ruang non-Muslim, dan sebagainya. Ketika pada akhirnya suatu konflik terwujud dalam segregasi spasial dalam konteks ruang secara fisik, sesungguhnya segregasi tersebut tidak berangkat dari konflik yang kosong. Ia datang dari kontestasi ruang wacana dan sosial yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks kasus 4.1.2 misalnya, kontestasi ruang yang terjadi di sana sesungguhnya tidak hanya kontestasi tentang lokasi lahan yang akan dibangun, tetapi juga kontestasi wacana, seperti melemahnya religiusitas, ancaman bagi aqidah umat Muslim, ataupun ketakutan akan kristenisasi. Selain itu, segregasi juga terjadi karena, meminjam istilah Massey dan Denton, ada kesenjangan antara Muslim dan non-Muslim pada dimensi paparan di mana kelompok yang berbeda tidak dapat berbagi ruang dalam wilayah yang sama.³¹

Kasus pada 4.1.1 menunjukkan adanya kontestasi atas penggunaan ruang di lingkungan masyarakat. Meskipun umat Kristen dalam ketiga kasus 4.1.1 tersebut menggunakan rumah kontrakan itu untuk beribadah, tampaknya ada kelompok lain yang menganggap hal tersebut tidak dapat diterima dan bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. Perspektif masyarakat Muslim tersebut, sangat dipengaruhi oleh perbedaan identitas agama, atau adanya persepsi bahwa kegiatan ibadah Katolik

²⁷ Tvonenews.com, "Viral 2 Gereja Disegel Ormas Di Solo, Gibran Turun Tangan," Tvonenews.Com, 2023, <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/131557-viral-2-gereja-disegel-ormas-di-solo-gibran-turun-tangan?page=2>.

²⁸ Viva.co, "Dua Rumah Ibadah Di Solo Disegel Begini Kronologinya," Viva.Co, 2023, <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1610964-dua-rumah-ibadah-di-solo-disegel-begini-kronologinya>.

²⁹ Lily Kong, "Negotiating Conceptions of 'sacred Space': A Case Study of Religious Buildings in Singapore," *Transactions of the Institute of British Geographers*, 1993, 342–58.

³⁰ Kong and Woods, *Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World*.

³¹ Massey and Denton, "The Dimensions of Residential Segregation."

dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai dominan di lingkungan tersebut. Hal ini dipertegas dengan ucapan salah satu warga yang menyatakan keberatannya karena rumah yang disewakan adalah rumah peninggalan orang tua. Dengan demikian tampak bahwa kontestasi keagamaan semacam ini memiliki potensi untuk berkembang menjadi destabilisasi, konflik hingga kekerasan. Dalam bentuknya yang paling ekstrem, kontestasi spasialitas agama dapat meningkat menjadi keinginan tanpa kompromi bagi satu kelompok agama untuk, sebagaimana dikatakan Lili Kong sebagai “mengatasi, menghilangkan, atau mengkonversi yang lain hingga punah”.³² Keinginan semacam ini pada dasarnya bersifat politis, dan melanggar kebebasan beragama dan berkeyakinan.

4.2.2. Kekuasaan dan Regulasi Ruang

Menurut Lili Kong, ruang selalu terkait dengan kekuasaan dan regulasi.³³ Pendudukan ruang oleh agama selalu melibatkan negosiasi hubungan kekuasaan hierarkis berupa: dominasi dan subordinasi, inklusi dan eksklusi, atau *appropriation* and *dispossession*. Dalam konteks advokasi, kasus pengusuran dan penolakan pendirian rumah ibadah, dapat kita lihat bagaimana kelompok mayoritas dan pemerintah menggunakan kekuasaan untuk mengatur dan membatasi penggunaan lahan. Kelompok mayoritas dalam hal ini Muslim, menggunakan kuasanya untuk mendominasi wilayah teritorialnya dengan melakukan penolakan pembangunan Gereja yang tidak dapat diganggu gugat. Sementara pemerintah, menangani kasus ini dengan melakukan mediasi atau negosiasi kompromistis yang bahkan sebenarnya tidak berpihak pada korban. Dalam kasus 4.1.2 misalnya, solusi yang diberikan adalah dengan relokasi, pengabaian, hingga membuat narasi alibi tentang ketidaklengkapan administrasi. Mengutip Bagir, pemerintah dalam hal ini menggunakan kuasanya untuk sebatas meredam konflik, tidak masuk pada manajemen, resolusi apalagi transformasi konflik.³⁴ Dengan demikian, tampak bahwa penggunaan ruang selalu berada di pihak yang memiliki kuasa.

Lebih lanjut, Lili Kong membagi kontestasi dan konflik terkait kepemilikan menjadi tiga tipe.³⁵ Pertama, klaim bahwa tempat ibadah tertentu adalah milik agama tertentu secara eksklusif, misalnya konflik Yahudi-Islam atas Temple Mount di Kota Tua Yerusalem. Kedua, kelompok dominan yang menegaskan kekuasaannya atas agama minoritas, misalnya eksodus minoritas Muslim Rohingya dari Myanmar yang mayoritas beragama Buddha. Ketiga, ketika agama yang masuk bertemu dengan agama yang ada, seperti usulan untuk membangun komunitas Islam di sebidang tanah yang berdekatan dengan Ground Zero. Contoh ketiga menggambarkan apa yang terjadi pada penolakan pembangunan Gereja pada kasus 4.1.2.

Mengutip Hassner, konflik spasialitas dapat terjadi ‘karena perselisihan mengenai ruang sakral melibatkan cita-cita keagamaan, kehadiran ketuhanan, nilai-nilai absolut dan transenden, maka tidak ada ruang untuk kompromi dan tidak ada pengganti bagi ruang yang disengketakan’. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa spasialitas agama, seperti pedang bermata dua. Di satu sisi dapat meningkatkan solidaritas kelompok, sekaligus dapat menjadi ruang pemecah belah untuk mempertajam identitas dan pemikiran keagamaan di sisi yang lain.

4.3. Peacebuilding Design untuk Segregasi Spasial Agama

4.3.1. Pendekatan Hukum Legal-Konstitusional dalam Penyelesaian Konflik

Penegasan kembali aturan hukum penting dilakukan untuk memastikan pemenuhan hak yang setara bagi setiap golongan masyarakat. Pasalnya, setiap kasus pada kedua kategori konflik di atas, selalu berujung pada mediasi yang hanya menguntungkan satu belah pihak. Kasus pertama dan kedua pada 4.1.1. misalnya, berakhir dengan penutupan kasus yang tidak sesuai dengan pokok persoalan. Kasus pembubaran mahasiswa Katolik di Tangerang Selatan ditutup dengan sebuah narasi bahwa insiden warga dan mahasiswa bukanlah kasus pembubaran ibadah tetapi hanya sebuah kesalahpahaman kecil,

³² Kong and Woods, Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World.

³³ Kong and Woods.

³⁴ Zainal Abidin Bagir et al., Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama: Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan (PUSAD Paramadina, 2024).

³⁵ Kong and Woods, Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World.

yang mana warga merasa terganggu karena banyaknya mahasiswa yang datang ke lokasi di malam hari. Padahal, dalam kasus tersebut jelas bahwa salah seorang warga mengatakan, dengan nada keras, marah dan memaki tepat saat ibadah sedang berlangsung, agar para mahasiswa melakukan ibadah di Gereja tidak di lingkungan warga. Begitupula insiden pada bulan Maret di Tangerang yang diakhiri dengan pembacaan surat pernyataan oleh seorang perempuan di hadapan sejumlah warga, bahwa ia tidak akan lagi melakukan ibadah di rumah. Kedua kasus ini menunjukkan bagaimana penyelesaian konflik melalui mediasi tidak selalu berperspektif pada korban. Narasi yang dikembangkan selalu menggunakan alasan yang dibuat-buat dan tidak sesuai dengan fakta, seolah untuk menyelesaikan amarah di satu pihak, pihak yang lain harus berkorban dan mengalah. Pada akhirnya, kelompok minoritas selalu dikalahkan dan tidak mendapat pembelaan.

Pendekatan hukum legal-konstitusional menjadi pendekatan yang tidak bisa dinegasikan dalam penyelesaian konflik. Penyelesaian ini menghindarkan setiap pihak dari jalan-jalan pragmatisme, lobi-lobi dan negosiasi yang timpang. Sebab, dengan paradigma negara-bangsa dan prinsip kebebasan beragama atau berkeyakinan, hak setiap warga berlaku sama dan setara serta telah memiliki rujukan dan dilindungi hukum. Mengutip Rafsadie dalam Bagir, negosiasi yang dilakukan melalui jalur hukum memiliki dampak sosial yang jauh lebih luas dari pada jalur perundingan.³⁶ Negosiasi jalur hukum lebih dapat memberi jaminan pengakuan, perlindungan, dan kemudahan pelayanan tanpa terlalu bergantung pada tokoh perorangan yang menjadi penengah baik itu kepala daerah, tokoh masyarakat atau tokoh agama. Lebih lanjut, Rafsadie membagi prosedur pengelolaan konflik menjadi tiga model, yakni prosedur berbasis kekuatan, prosedur berbasis standar normatif, dan prosedur berbasis kepentingan. Ketiga prosedur tersebut dapat dipilih berdasarkan situasi, para pihak, dan tujuannya dengan memilih pilihan yang lebih sedikit resikonya. Setelah menentukan prosedur, perlu ada motivasi untuk menggunakannya, keterampilan untuk menjalankannya serta sumber daya untuk mendukungnya.

4.3.2. Peran Civic Engagement dalam Kehidupan Beragama

Fenomena konflik di atas, kasus pembubaran ritual ibadah dan penggusuran rumah ibadah, selain penting untuk diselesaikan dengan cara struktural normatif, juga perlu mendapat perhatian secara sosio-kultural. Pendekatan ini misalnya, dengan meningkatkan keterlibatan sosial dalam ruang-ruang komunal. Dalam konteks fenomena 4.1, peningkatan civic engagement menjadi salah satu cara yang penting diterapkan untuk mengatasi segregasi sosial. Sebab, jika dilihat lebih lanjut, kasus pertama pada 4.1.1, pihak yang bersangkutan adalah mahasiswa yang baru saja tinggal beberapa bulan di lingkungan tersebut. Pada kasus kedua, penyewa rumah seorang pendatang yang baru saja tinggal selama satu tahun. Pada kasus ketiga, tidak jauh berbeda, juga seorang pendatang yang menyewa rumah bersama keluarganya selama kurang lebih setengah tahun. Kesamaan dari kasus tersebut ialah bahwa ketiganya merupakan pendatang yang baru saja masuk ke lingkungan setempat kurang dari satu tahun. Karena mereka bukan warga asli setempat, masuk akal jika tidak memiliki memori kolektif maupun keterikatan baik emosional, sosial maupun kultural.

Keterlibatan dan partisipasi sosial memungkinkan terjadinya komunikasi yang mungkin meleburkan jarak antar kelompok. Menurut Lattu, komunikasi merupakan pusat segalanya bagi masyarakat yang memiliki orientasi lisan. Transmisi kebudayaan, norma, dan persaudaraan disampaikan melalui kelisanan dengan bercerita atau disampaikan melalui interaksi yang berulang-ulang.³⁷ Sikap menghargai terhadap sesama akan membawa pada interaksi kolektif sebagai modal utama untuk saling percaya agar masyarakat menerima orang lain termasuk mereka yang menganut agama lain. Sejalan dengan itu, menurut Putnam, masyarakat perlu meningkatkan modal sosial dengan memperbaiki ikatan sosial dan intensitas engagement antar kelompok. Civic engagement merupakan modal penting untuk

³⁶ Bagir et al., *Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama: Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan*.

³⁷ Izak Lattu, "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia," in *Annual Review of the Sociology of Religion*, 2019, https://doi.org/10.1163/9789004401266_006.

membangun hubungan harmoni antar masyarakat. Putnam mendeskripsikan civic engagement sebagai tindakan partisipasi aktif dalam kegiatan yang memajukan kepentingan publik dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Hal ini mencakup kegiatan struktural seperti, keterlibatan dalam proses politik dan memberikan suara dalam pemilu, serta kegiatan kultural seperti partisipasi dalam organisasi sosial, keanggotaan gereja yang aktif, pemeliharaan ikatan dari keluarga hingga masyarakat. Putnam menekankan pentingnya hubungan sosial dan keterlibatan masyarakat dalam mempengaruhi kehidupan individu maupun publik.³⁸

5. KESIMPULAN

Ternyata apa yang selama ini diyakini bahwa konflik agama dipicu oleh perbedaan ideologi, doktrin, dan ajaran tidak dapat sepenuhnya dibenarkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik agama pada masyarakat urban dipicu secara signifikan oleh dimensi spasialitas agama. Sebagaimana digambarkan di atas, dunia telah dikonstruksi oleh pembagian ruang, baik wacana, sosial maupun fisik berdasarkan identitas keagamaan tertentu. Pembagian ini menerbitkan batas dan sekat sosial antar kelompok agama menjadi lebih jelas, fisik dan praktikal. Oleh sebab spasialitas agama ini, polarisasi dan segregasi antar kelompok tidak terhindarkan.

Segregasi kemudian meniadakan komunikasi, interaksi dan partisipasi masyarakat secara umum. Tidak ada lagi ruang komunal yang meleburkan batas perbedaan dan keragaman antar kelompok sehingga konflik agama lebih mudah terpantik. Dua kasus yang disebutkan dalam studi ini, pembubaran ritual ibadah dan pengusuran rumah ibadah, menjadi contoh nyata segregasi spasialitas agama pada masyarakat urban.

Kajian spasialitas agama penting untuk diekspos dan dieksplorasi lebih jauh untuk membantu peneliti bidang agama dalam menelaah konflik dari sudut pandang yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang hanya dilakukan melalui studi kepustakaan. Sejalan dengan itu, diperlukan penelitian lanjutan menggunakan metode gabungan, kepustakaan dan lapangan, sehingga dapat mengakomodasi sampel yang lebih besar dan dapat melihat masalah secara lebih komprehensif.

³⁸ Robert D. Putnam, "Bowling Alone: America's Declining Social Capital," *Culture and Politics*, no. 1995 (2000): 223–34, https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_12.

6. REFERENSI

- [1] Ardan, Muhammad Nuril, and Angger Sukma Mahendra. "Metode Hybrid Dalam Perancangan Terminal Kampung Melayu Jatinegara, Jakarta Timur." *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 2017. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26453>.
- [2] Bagir, Zainal Abidin, Ihsan Ali Fauzi, Raditya Darningtyas, Husni Mubarak, Irsyad Rafsadie, and Diah Kusumaningrum. *Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama: Ketegangan Dalam Ragam Pendekatan Advokasi Bagi Kelompok Terpinggirkan*. PUSAD Paramadina, 2024.
- [3] BBC.com. "Kasus Pembubaran Ibadah Mahasiswa Katolik Universitas Pamulang: Ketua RT Dan Tiga Warga Lain Jadi Tersangka." BBC.Com, May 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c51n9qry21wo>.
- [4] BBC.Com. "Perumahan Dan Permukiman Syariah: Ancaman Bagi Toleransi Dan Budaya Lokal?" Bbc.Com, 2019. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-49353757>.
- [5] Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* - John W. Creswell, J. David Creswell - Google Books. SAGE Publications, Inc., 2009.
- [6] Detik.com. "Viral Pengurus Ranting NU Tolak Pembangunan Gereja Di Sumberejo Malang." Detik.Com, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6607761/viral-pengurus-ranting-nu-tolak-pembangunan-gereja-di-sumberejo-malang>.
- [7] Detiknews.com. "Viral Narasi Ibadah Minggu Di Tangerang Dibubarkan, Ini Kata Polisi." Detiknews.Com, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7247489/viral-narasi-ibadah-minggu-di-tangerang-dibubarkan-ini-kata-polisi>.
- [8] Elanda, Yelly. "Komodifikasi Agama Pada Perumahan Syariah Di Surabaya." *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat* 17, no. 2 (2019): 37–54.
- [9] Elo, Satu, and Helvi Kyngäs. "The Qualitative Content Analysis Process." *Journal of Advanced Nursing*, 2008. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>.
- [10] Fathurochman, Naura Yusro, and Ririn Puspita Tutiasri. "Penerimaan Generasi Z Terhadap Polarisasi Politik." *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2833>.
- [11] Gesuri.id. "Warga Desa Cimasan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, Peningkaran Terhadap Kebhinekaan." Gesuri.Id, 2023. <https://www.gesuri.id/kerakyatan/warga-desa-cimasan-cianjur-tolak-pembangunan-vihara-peningkaran-terhadap-kebhinekaan-b2hWiZEur>.
- [12] Hamid, Idrus. "Agama, Segregasi Ekonomi, Dan Pemberdayaan Masyarakat Jayapura Papua." *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 2019.
- [13] Harisah, Afifah, and Zulfritria Masiming. "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, Simbol Dan Spasial." *SMARTek* 6, no. 1 (2008).
- [14] Himayatul, Himayatul Izzati. "SEGREGASI SOSIAL, PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME MEDIA RESOLUSI KONFLIK UNTUK HARMONI." *Jurnal AL-Mutaalimah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2022): 13–24.
- [15] Jayana, Thoriq Aziz. "Analisis Dampak Segregasi Gender Di Pesantren Terhadap Perilaku Santri." *Khazanah Pendidikan Islam*, 2021. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11997>.
- [16] JPPN.com. "Warga Desa Cimasan Cianjur Tolak Pembangunan Vihara, PP ISKA: Mengingkari Kebinekaan." JPPN.Com, 2023. <https://www.jpnn.com/news/warga-desa-cimasan-cianjur-tolak-pembangunan-vihara-pp-iska-mengingkari-kebinekaan>.
- [17] Kalay, Nelson Semol. "Segregasi Pasca Konflik, Communal Discourse Dan Material Culture Bagi Penguatan Agama Dan Kebangsaan Di Maluku." *ARUMBAAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 1 (2020): 46–58.
- [18] Khairunnisa. "Dampak Segregasi Ruang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Pendatang Dan Masyarakat Lokal Pada Kelurahan Samata, Kecamatan Somba OPU, Kabupaten Gowa." *World Development*, 2018.

- [19] Kompas.com. "Insiden Pembubaran Ibadah Umat Kristen Di Padang Disayangkan." Kompas.Com, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/01/insiden-pembubaran-ibadah-umat-kristen-di-padang-disayangkan>.
- [20] Kong, Lily. "Negotiating Conceptions of 'sacred Space': A Case Study of Religious Buildings in Singapore." *Transactions of the Institute of British Geographers*, 1993, 342–58.
- [21] Kong, Lily, and Orlando Woods. *Religion and Space: Competition, Conflict, and Violence in The Contemporary World*. Analytical Biochemistry. Vol. 11. London: Bloomsbury Academic, 2017. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- [22] Laila, Nur Quma. "Mitos Dan Realitas Toleransi: Segregasi Ruang Berbasis Agama Di Wilayah Urban Yogyakarta." *Universitas Gadjah Mada*, 2022.
- [23] Lamerkabel, David Timothi, and Izak Lattu. "Perilaku Pemilih Dalam Konteks Segregasi Sosial Pasca Konflik Di Ambon." *Jurnal Analisa Sosiologi* 7, no. 2 (2018).
- [24] Lattu, Izak. "Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia." In *Annual Review of the Sociology of Religion*, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004401266_006.
- [25] Listiana, Heni. "Studi Agama: Gagasan Kim Knott Tentang Metode Spasial." *Jurnal Keislaman* 2, no. 1 (2019): 100–113.
- [26] Maharika, Ilya Fadjar. "Toleransi, Konflik Dan Ruang: Tantangan Untuk Yogyakarta Sebagai City of Tolerance." *Research Gate*, 2015.
- [27] Massey, Douglas S., and Nancy A. Denton. "The Dimensions of Residential Segregation." *Social Forces* 67, no. 2 (1988): 281–315. <https://doi.org/10.1093/sf/67.2.281>.
- [28] Massey, Douglas S. "Reflections on the Dimensions of Segregation" 91, no. September (2012): 39–43. <https://doi.org/10.1093/sf/sos118>.
- [29] Masykuri, Romel, and Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan. "Analisis Manifestasi Segregasi Politik Pelabelan Dan Polarisasi Di Antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019." *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 2021. <https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.68-87>.
- [30] Medcom.com. "Ramai Penolakan Gereja Di Malang Begini Kata FKUB." *Medcom.Com*, 2023. <https://www.medcom.id/nasional/daerah/GbmMALxb-ramai-penolakan-pembangunan-gereja-di-gedangan-malang-begini-kata-fkub>.
- [31] Nursyamsi, Pirman. "Segregasi Sosial Pasca Pemilu 2019 Dan Pentingnya Pendidikan Multikultural Islami." *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 14 (2020): 89–104.
- [32] Nuruddin, Sabara. "Peran Penyuluh Agama Dalam Pengelolaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Maluku Tengah." *Al-Qalam*, 2016. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.322>.
- [33] Paturusi, Syamsul Alam. "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar." *Jurnal Kajian Bali* 6, no. 2 (2016): 57–78.
- [34] Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Culture and Politics*, no. 1995 (2000): 223–34. https://doi.org/10.1007/978-1-349-62965-7_12.
- [35] Rohmah, Zulfa Alfi. "Dinamika Penyebaran Agama Di Wilayah Urban Semarang: Analisis Spasial Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG)." *JURNAL ILMIAH TEKNIK INDUSTRI DAN INOVASI* 1, no. 4 (2023): 23–29.
- [36] Roos, David Octovianus. "Segregasi Sosial Pascakonflik 1999 Di Kota Ambon." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 1 (2021): 79–82.
- [37] Sodiq, Ibnu, and Eko Santoso. "Space Politics and Policies: Chinese-Javanese Ethnic Segregation in Parakan and Integration Effort." *Paramita: Historical Studies Journal*, 2022. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31389>.

- [38] Soehadha, Moh. "Penguatan Identitas Dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur Di Sukabitetek, Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 351–78.
- [39] Tempo.co. "Indonesia Raih Peringkat Satu Wisata Halal Dalam Global Muslim Travel Index 2023." Tempo.Co, 2023. <https://travel.tempo.co/read/1734020/indonesia-raih-peringkat-satu-wisata-halal-dalam-global-muslim-travel-index-2023>.
- [40] ———. "Penganiayaan Mahasiswa Universitas Pamulang Saat Berdoa Rosario Di Tangsel, FKUB Hingga Tokoh Agama Duduk Bareng." Tempo.Co, May 2024. <https://metro.tempo.co/read/1864587/penganiayaan-mahasiswa-universitas-pamulang-saat-berdoa-rosario-di-tangsel-fkub-hingga-tokoh-agama-duduk-bareng>.
- [41] Tvonenews.com. "Viral 2 Gereja Disegel Ormas Di Solo, Gibran Turun Tangan." Tvonenews.Com, 2023. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/131557-viral-2-gereja-disegel-ormas-di-solo-gibran-turun-tangan?page=2>.
- [42] Viva.co. "Dua Rumah Ibadah Di Solo Disegel Begini Kronologinya." Viva.Co, 2023. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1610964-dua-rumah-ibadah-di-solo-disegel-begini-kronologinya>.
- [43] Voi.id. "'Kalau Mau Ibadah Ke Gereja Sana,' Oknum RT Di Tangsel Hardik Dan Pukul Mahasiswa Unpam Yang Berdoa Rosario." Voi.Id, May 2024. <https://voi.id/berita/378900/kalau-mau-ibadah-ke-gereja-sana-oknum-rt-di-tangsel-hardik-dan-pukul-mahasiswa-unpam-yang-berdoa-rosario>.